

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Papua merupakan pulau yang terletak di sebelah utara Australia dan merupakan bagian dari wilayah timur Indonesia. Sebagian besar daratan Papua masih berupa hutan belantara. Papua terdiri dari berbagai daerah kota maupun kabupaten salah satunya adalah kabupaten Nabire, kabupaten Nabire terletak di teluk Cendrawasih Provinsi Papua dan Samudra Pasifik dan berbatasan dengan Provinsi Papua Barat. Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan yang mendapat perhatian penting oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nabire dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

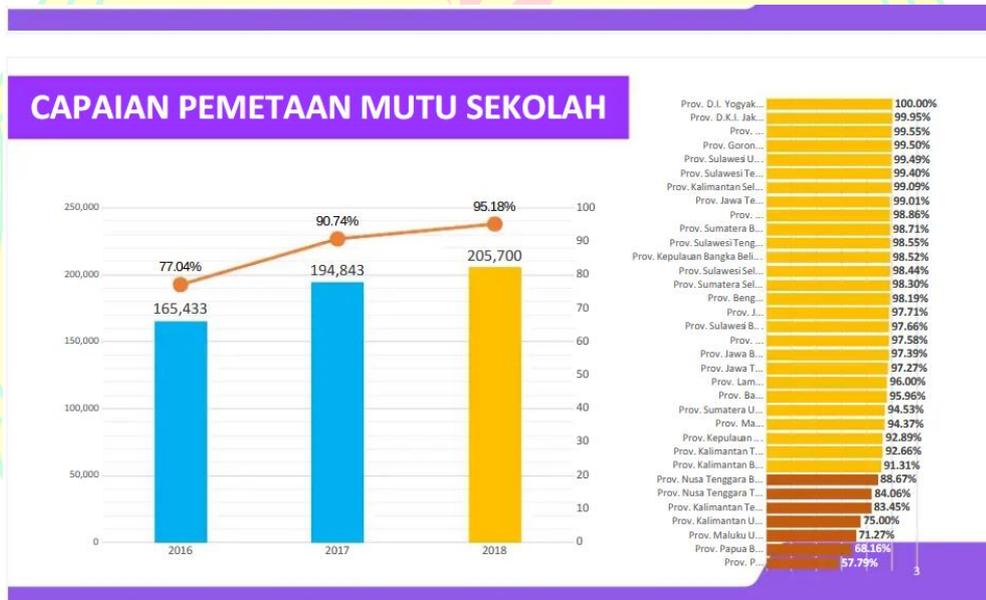
Dalam upaya menghasilkan pendidikan yang berkualitas harus setara dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebab manusia berfungsi sebagai penggerak pembangunan. Sebab itu, kualitasnya harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan disetiap generasi dan pembangunan nasional. Seperti, pada saat ini *era super smart society (society 5.0)* yang menuntut untuk menyiapkan tenaga pengajar yang professional sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai perkembangan teknologi digital serta mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran saat ini. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memungkinkannya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, dan kecerdasan, budi pekerti luhur dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan merupakan penentu yang penting dalam keberhasilan perkembangan dan kemajuan bangsa. Sebab itu, pihak lembaga pendidikan diharapkan agar dapat memahami, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan khususnya pelayanan literasi digital guru pada era modern saat ini.

Pelayanan bertujuan untuk memenuhi harapan dan kepuasan pelanggan terutama pada generasi saat ini yang selalu bergandengan dengan perkembangan teknologi digital yang harus diikuti perkembangannya agar peserta didik selaku konsumen tidak tertelan oleh perkembangan teknologi digital yang begitu berkembang pesat. Menurut Supriyanto (2019) mengatakan bahwa pelayanan mempunyai gambaran kualitas (*quality nice*) yang dapat dikatakan sebagai pelayanan optimal. Gambaran kualitas yang baik mencakup kemudahan, kecepatan, ketepatan, kehandalan dan *emphaty* dari petugas pelayanan dalam pemberian dan penyampaian pelayanan kepada pelanggan yang berkesan kuat yang dapat langsung dirasakan pelanggan di waktu yang sama. Pelayanan merupakan faktor yang penting dalam dunia pendidikan untuk mencapai mutu dari lembaga tersebut oleh sebab itu kualitas pelayanan harus terus ditingkatkan, karena lembaga pendidikan merupakan organisasi nirlaba yang menyediakan pelayanan melalui jasa pendidikan. Sunyoto dalam Rahayu Sri (2019) mengatakan bahwa jasa merupakan kegiatan yang bersifat tidak terlihat, yang diharapkan dapat memenuhi kepuasan dari penerima jasa atau konsumen.

Setiap instansi pendidikan mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran pendidikan, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan. Peraturan ini berperan sebagai acuan bagi instansi pendidikan dalam memberikan pelayanan dan juga sebagai pedoman dalam mengukur ketercapaian program-program yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu atau kualitas layanan. Diharapkan dengan terpenuhinya kualitas pelayanan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah, dengan pandangan masyarakat yang baik terhadap suatu lembaga pendidikan maka lembaga tersebut dapat dikatakan baik karena masyarakatlah yang menerima dan merasakan bukti nyata dari kualitas pelayanan yang diberikan pada lembaga pendidikan. Menurut Armanto (2018) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi utama yang digunakan pelanggan untuk menilai Pelayanan yaitu: (1) *Tangibles*, merupakan kemampuan instansi menyesuaikan kualitas fisik dengan harga dan apa yang mereka tawarkan. Tampilan fisik ini

bukan hanya terkait dari tempat saja, tetapi menjulur ke fasilitas fisik hingga fisik para pekerja. (2) *Reliability*, merupakan kemampuan instansi dalam mewujudkan ekspektasi dari apa yang pelanggan inginkan. (3) *Emphaty*, berkaitan dengan kepuasan pelanggan erat kaitannya dengan perhatian yang tulus dan dekat kepada masing-masing pelanggan. (4) *Assurance*, berkaitan dengan kepastian, tepatnya kepastian yang didapatkan pelanggan dari perilaku pelaku usaha. (5) *Responsiveness*, berkaitan langsung dengan ketanggapan. Artinya, *responsiveness* adalah tentang bagaimana perusahaan memberikan layanan yang responsif terhadap semua keinginan dan kebutuhan pelanggan. Selanjutnya, dalam peraturan pemerintah No 2 tahun 2018 pasal 5 ayat 4 menjelaskan bahwa jenis pelayanan pendidikan terdiri dari (1), standar jumlah dan kualitas barang atau jasa. (2), standar jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. (3), tata cara pemenuhan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Berikut gambaran capaian pemetaan mutu sekolah di Indonesia. Saat ini dalam *Era Society 5.0* menuntut kemajuan teknologi digital. Sehingga, tenaga pengajar wajib memiliki kemampuan untuk menguasai dan memanfaatkan pelayanan literasi digital dalam pembelajaran di dalam kelas. Pelayanan Literasi digital guru merupakan pengetahuan keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media digital sebagai alat komunikasi maupun media alat belajar untuk memancing dan meningkatkan minat belajar siswa dan terjalin kolaborasi guru dan siswa, dengan guru memberikan pembelajaran literasi digital dapat menjadi alat motivasi yang menarik perhatian dan dapat membimbing siswa untuk mengikuti pembelajaran menggunakan literasi digital (Çetin, 2021). Pelayanan literasi digital guru ialah kemampuan guru dalam membuat, menciptakan dan memberikan metode belajar yang berbeda demi menjalin kolaborasi dan komunikasi lebih efektif dan memahami waktu yang tepat untuk memanfaatkan teknologi digital yang baik (Nurrohmah, 2021). Pelayanan Literasi digital merupakan hal yang penting untuk diterapkan pada generasi muda saat ini karena generasi saat ini sudah sangat akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sebagai akses informasi, siswa pada generasi ini merupakan individu yang sangat rentan dan sangat mudah beradaptasi dengan

digital (Tomczyk, 2020). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pelayanan literasi digital guru merupakan kemampuan guru dalam memberikan penjelasan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat komunikasi, media, sarana belajar dan sebagai jembatan hubungan kolaborasi antara guru dan murid sehingga lebih mudah untuk membimbing siswa. Generasi saat ini anak muda (murid) memiliki kemampuan yang mudah dalam menyerap pembelajaran berbasis digital sebab dalam keseharian mereka sudah memanfaatkan digital sebagai alat komunikasi. Namun, kenyataan yang terjadi daerah Papua masih belum cukup mampu dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan sehingga mutu dalam capaian pemetaan mutu sekolah masih menduduki peringkat terendah seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Pemetaan Mutu Tahun 2019

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian dan Kebudayaan

Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa capaian kualitas sekolah tahun 2019 Provinsi Papua menduduki urutan terendah sebesar 57,7%. Lalu, diikuti oleh Provinsi Provinsi Papua Barat. Hal ini menandakan mutu pendidikan di Papua dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan masih rendah salahsatunya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti menurut Fabio Costa (2018) Mengatakan bahwan rendahnya

mutu sekolah pendidikan di Papua disebabkan oleh rendahnya kualitas guru di Papua terutama dalam kompetensi pedagogik yang dilihat dari hasil uji kompetensi guru banyak guru yang tidak lolos dalam uji kompetensi pedagogik dari 2.564 orang guru yang mengikuti uji kompetensi tahun 2017 hanya 163 yang dinyatakan lolos uji kompetensi guru (UKG), dan data menunjukkan banyak guru yang jatuh pada uji kompetensi pedagogik. Padahal, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru menguasai materi dan memberikan pembelajaran di dalam kelas. Guru belum mampu menguasai dan menyesuaikan diri dengan perkembangan digital generasi ini sehingga masih memerikan pembelajaran dengan cara yang monoton, ceramah dan peserta didik hanya titipkan dengan catatan yang harus disalin pada buku tulis siswa masing-masing.

Menurut Viktor Tebay selaku Serkertaris Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire mengatakan faktor menurunnya mutu pendidikan di Nabire antara lain guru yang sering meninggalkan tempat tugas, kurangnya kemampuan penguasaan materi pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai dan pemanfaatan digital dalam pembelajaran sebagai alat belajar dan kurang memberikan pelayanan kepada siswa dengan baik, pelayanan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kalender sekolah, kurangnya kemampuan literasi digital, pihak sekolah tidak mengisi rapor mutu, renggangnya komunikasi dan koordinasi antara dinas dan sekolah serta belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Kabupaten Nabire menurun karena kurangnya pelayanan literasi digital guru dalam memberikan materi pembelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas, kurangnya pengembangan pelatihan guru, guru kurang dalam hal penguasaan digital sebagai media atau alat pembelajaran, sarana dan prasarana yang tidak lengkap sehingga peserta didik (konsumen) tidak menerima pelayanan pembelajaran yang maksimal. Selain itu, Menurut Karpus Belau (2020) mengatakan merosotnya mutu pendidikan di Papua kabupaten Nabire disebabkan rendahnya motivasi tentang pentingnya pendidikan dan rendahnya pelayanan guru serta kurikulum yang terus berganti yang cukup sulit untuk diadaptasi oleh guru maupun tenaga kependidikan. Hal ini dapat terlihat ketika kabupaten Nabire menghadapi masa pandemi *covid* yang mengharuskan proses pembelajaran

dilakukan secara daring, dengan keterbatasan fasilitas dan kurangnya kemampuan pelayanan literasi digital guru, pihak sekolah memberikan kebijakan untuk guru bergantian masuk sekolah dan memberikan tugas kepada murid secara langsung untuk mengurangi risiko terpapar virus covid. Tenaga pendidik di Papua dengan keterbatasan akses internet maupun teknologi cukup sulit untuk mengikuti perkembangan digital yang selalu berkembang pesat. Menurut Sekretariat GTK (2019) Papua merupakan daerah yang kurang mendapat perhatian dalam hal layanan pendidikannya, terlihat dari permasalahan layanan pendidikan di Papua yang kekurangan fasilitas sekolah serta tenaga pendidik. Beliau mengatakan pelayanan pendidikan yang diterapkan di setiap daerah harus disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing daerah, di Papua fasilitas yang masih kurang memadai dan lokasi yang cukup susah ditempuh, dengan kondisi ini dibutuhkan kualitas guru yang mampu berinovasi dalam menyalurkan kreatifitas metode belajar yang cocok dengan kebiasaan dan budaya daerahnya sehingga peserta didik menjadi senang dan semangat untuk belajar.

Salah satu upaya sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk meningkatkan pelayanan literasi digital guru adalah dengan meningkatkan kompetensi pelatihan Tenaga pendidik dengan melakukan peningkatan vokasi guru yang diharapkan dapat meningkatkan *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK. *Upskilling* adalah program untuk meningkatkan kemampuan guru, sedangkan *Reskilling* adalah pelatihan kemampuan baru bagi para guru SMK. Guru dilatih dengan kemampuan dan keahlian baru sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan perkembangan generasi. Seperti saat ini, teknologi digital yang selalu berdampingan dengan umat manusia sudah menjadi salah satu media komunikasi maupun alat pembelajaran yang sangat membantu menjaga mutu pembelajaran. Misalnya pada saat masa pandemi, seluruh sekolah berinovasi dengan memanfaatkan teknologi. Sehingga pelatihan vokasi ini salah satu tujuannya untuk menghasilkan guru profesional yang siap dan mampu memberikan pembelajaran sesuai perkembangan dunia industry maupun masyarakat, sehingga dapat mencetak peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di *era society 5.0*.

Kemendikbud, berusaha untuk mencetak tenaga pengajar yang terampil sehingga mereka fokus untuk membangun Sekolah Mengah Kejuruan (SMK) di

berbagai daerah salah satunya pada Provinsi Papua. Kemendikbud melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pendidik agar dapat meningkatkan keterampilannya dan juga belajar tentang hal-hal baru seperti peningkatan kemampuan literasi digital guru, yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga pendidik yang professional dan dapat memberikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Papua khususnya di Nabire dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan dapat menjadi bekal untuk mereka bersaing di dunia perusahaan industry.

Menurut dinas pendidikan Papua (2022) pendidikan literasi digital di Papua masih sangat rendah. Oleh sebab itu pemerintah berusaha untuk mendorong guru-guru untuk mengikuti pendidikan pelatihan sehingga mendapat pelatihan keahlian tambahan yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran di kelas. Karena permasalahan kurangnya jumlah guru di Papua, pemerintah memberi peluang untuk meningkatkan kualitas dari guru yang ada di jenjang SMK untuk meningkatkan kemampuan para pengajar sesuai dengan perkembangan generasi teknologi digital dan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas layanan literasi digital guru di Papua dengan memperhatikan perkembangan teknologi digital dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah dan guru diharapkan dapat memberikan literasi digital kepada peserta didik dan menjadi keterampilan tambahan untuk peserta didik sehingga membuka peluang kerja lebih besar untuk peserta didik ketika lulus.

Model pelayanan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Nabire dengan memanfaatkan digital seperti dalam proses belajar mengajar beberapa sekolah menggunakan media LCD Proyektor, selanjutnya untuk beberapa sekolah mereka telah menerapkan kegiatan administrasi yang bisa diakses melalui website sekolah, sehingga kecepatan pelayanan sekolah menjadi lebih mudah dan cepat. Meskipun demikian banyak kendala yang dialami dalam pemanfaatan teknologi digital, karena masih banyaknya guru yang kurang mampu memroyeksikan media teknologi sehingga sulitnya untuk mengubah media pembelajaran terlihat lebih modern. Menurut wawancara awal peneliti, menemukan bahwa guru Sekolah menengah kejuruan di Nabire masih banyak yang menjelaskan materi pembelajaran

menggunakan teknik mengajar klasik dengan metode ceramah dan hal ini dianggap kurang efektif karena tidak sesuai dengan hasil pembelajaran siswa yang tidak membaik.

Dampak yang terjadi dari kurangnya pelayanan literasi digital pendidikan yang diberikan oleh guru berakibat pada *output* (lulusan) peserta didik salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sulit terserap dunia kerja. Karena, kurangnya kemampuan memanfaatkan maupun mengoperasikan teknologi digital, dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik dan lulusan SMK Kabupaten Nabire Angkatan 2021 mereka mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran mereka merasa kesulitan karena kekurangan fasilitas pembelajaran selain itu, guru jarang masuk mengajar dan guru yang kurang aktif dan hanya memberikan teori penjelasan tanpa memberi kesempatan untuk melakukan praktek kerja lapangan serta kurangnya memberikan literasi digital pada mereka, hal ini memang tidak lepas dari faktor kekurangan fasilitas belajar. Namun, peserta didik berharap jika fasilitas belajar kurang memadai, mereka berharap guru mempunyai metode mengajar tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain itu, menurut para lulusan mereka sulit untuk bersaing di dunia kerja dikarenakan minimnya keahlian yang mereka miliki, kurangnya kemampuan mengoperasikan teknologi digital serta kurangnya minat industri terhadap keahlian mereka dan banyak dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan Universitas untuk meningkatkan kapabilitas diri mereka. Namun, banyak juga dari mereka yang menjadi pengangguran terbuka.

Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa SMK masih tertinggal jauh terlihat dari kompetensi lulusan yang menduduki tingkat pertama terendah. Selain itu dari statistik pendidikan BPS, selama 2016-2020 terlihat bahwa jumlah pengangguran pada lulusan SMK lebih tinggi yaitu sebanyak 15,18%. Sebab itu, pelayanan literasi digital guru harus terus ditingkatkan agar dapat memberikan pembelajaran yang optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai kompetensi sesuai keahliannya masing-masing. Upaya ini tentu tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola semua sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru untuk mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Yahdiyani et al., 2020). Lebih lanjut Yahdiyani menyatakan kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya, sehingga kemampuan guru tidak hanya bergantung pada kemampuan sebelumnya, tetapi juga tumbuh dan berkembang dengan sangat baik, sehingga profesionalisme guru berhasil dan berkembang. Pendekatan kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru di sekolah (Navaridas-Nalda et al., 2020).

Menurut Mulyasa dalam Muspawi (2020) kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk mengelola seluruh sumber daya manusia di sekolah demi mencapai tujuan pendidikan". Kepala sekolah merupakan indikator penting dari pendidikan dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Era globalisasi menuntut semua pihak di berbagai sektor untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi persaingan mutu atau kualitas pendidikan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang sangat diharapkan menjadi pemimpin bahkan innovator. Oleh sebab itu kualitas kepemimpinan adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah (Yanti, 2019). Karena, kepala sekolah diharapkan dapat menghasilkan perubahan baru pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sekolah, seperti membangun budaya positif di sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengkoordinasikan visi dan misi dari sekolah yang di pimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan strategi mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua murid, dan seluruh pihak untuk bekerja sama mencapai tujuan yang ditetapkan (Masniar, 2019).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 (2018) mengatakan bahwa tugas Kepala Sekolah yaitu melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya, Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk membimbing dan memberi

pembelajaran pada guru yang kurang berkompentensi agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 guru SMK di Nabire, diperoleh bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah kurang mendorong semangat dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi diri dan melakukan monitoring kepada para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Sehingga, mereka kurang memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan kompetensi kemampuan guru sesuai dengan perkembangan digital saat ini dan menjadi budaya yang negatif bagi guru-guru karena budaya negatif ini bersifat menular kepada sesama guru maupun guru junior. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas kepala sekolah di Papua salah satunya dengan mengadakan workshop yang diselenggarakan pada hari senin, 22 maret 2021, *workshop* ini digelar selama empat hari dan diikuti oleh 45 SMK Provinsi Papua dan 55 SMK Provinsi Papua Barat. Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industry Kemendikbud, mengatakan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan SMK di Papua dan Papua Barat. Beliau mengharapkan kepala SMK di Papua dan Papua Barat memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam rangka menciptakan suasana yang berkualitas dan menyenangkan. Sebab, di selenggarakan *workshop* ini untuk membentuk *leadership* kepala SMK agar dapat berinovasi dan mampu membuat terobosan baru atau perusahaan yang dapat bekerja sama dengan dunia industry dan dunia kerja. oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan dalam mencapai efektifitas sekolah pertama-tama perlu menciptakan maupun meningkatkan budaya sekolah. Budaya merupakan nilai-nilai dan pola pikir yang di transfer orang tua kepada anak-anak, guru kepada siswa, teman kepada teman dan pemimpin kepada pengikutnya (Thomaidou Pavlidou & Efstathiades, 2021; Lee & Louis, 2019). Sebab itu, untuk dapat mengkoordinir semua anggota organisasi sekolah pimpinan harus memahami nilai-nilai dan keyakinan anggotanya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Peraturan ini dibuat dengan mempertimbangkan keberagaman budaya di Indonesia

yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur dan budi perkerti. Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang dikenal dengan budaya. Budaya sekolah merupakan karakter citra dari suatu sekolah. Budaya sekolah ialah perilaku, tradisi, kepercayaan, kebijakan, norma, serta rutinitas dalam sekolah yang bisa dibangun, diperkuat, serta dipelihara lewat pimpinan serta guru-guru di sekolah dan menjadi ciri khas karakter sekolah di mata masyarakat luas (Saputra et al., 2021; Mawardi, 2020).

Menurut Moerdiyanto (2018) menyatakan bahwa budaya sekolah berperan sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang memiliki hubungan kuat dengan orang-orang disekitar satu sama lain seperti masyarakat. Tujuan budaya sekolah menghasilkan atmosfer sekolah yang kondusif lewat pengembangan komunikasi serta interaksi yang sehat antara kepala sekolah serta siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua murid, warga serta pemerintah (Aisyah, 2021).

Menurut Loen (2021) mengatakan murid-murid di Papua lebih aktif jika guru memberikan pembelajaran dengan memberikan contoh kongrit dan sederhana sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat mengerti dengan lebih baik, beliau juga mengatakan penggunaan bahasa juga penting untuk dipahami, karena dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, maka siswa akan merasa dirinya lebih dekat dan sama dengan guru tersebut. Memang pembelajaran yang dibangun di Papua harus menciptakan Susana belajar yang bersahabat dan tidak kaku dan monoton. Pemerintah Papua, berusaha meningkatkan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis budaya, dengan memanfaatkan sumber daya alam bisa dijadikan dalam bahan belajar seperti matematika, agama, ilmu Bertani dan lain sebagainya sehingga lebih mudah dipahami peserta didik serta perlunya sekolah menciptakan budaya sekolah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang diharapkan peserta didik dapat mengoprasikan digital dalam kegiatan keseharian mereka di kelas.

Berdasarkan data data.id menunjukkan lebih banyak minat siswa yang bersekolah di SMK Swasta berjumlah 56,36% sedangkan pada sekolah negeri sebesar 43,64%. Masyarakat menganggap pelayanan yang diberikan sekolah swasta lebih baik dari negeri dan lulusan SMK Swasta lebih siap masuk dunia kerja dengan

keterampilan yang memadai. Sebab itu, banyak orang tua yang menempatkan anak-anaknya pada SMK swasta dengan harapan menerima layanan pendidikan yang baik dan mempermudah mereka memperoleh lapangan kerja yang lebih luas ketika lulus.

Dampak dari permasalahan ini jika tetap terjadi akan mengakibatkan kualitas pengajar guru menjadi rendah karena tidak mampu memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan literasi digital pada peserta didik hal ini tentu akan berdampak pada lulusan yang dihasilkan yang tidak mampu bersaing dalam perkembangan teknologi digital kurang berkompentensi dan kurang siap diterima dan bersaing di dunia kerja, industri dan perusahaan. Dengan semua dampak tersebut, akan berpengaruh terhadap gagalnya kepemimpinan kepala sekolah di SMK Negeri Nabire Papua.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru di SMK Negeri Nabire Papua”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh peneliti maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Capaian kualitas sekolah tahun 2019 Provinsi Papua menduduki urutan terendah sebesar 57,7%. Lalu, diikuti oleh Provinsi Provinsi Papua Barat. Hal ini menandakan mutu pendidikan di Papua dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan masih rendah salahsatunya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya mutu sekolah pendidikan di Papua disebabkan oleh rendahnya kualitas guru di Papua terutama dalam kompetensi pedagogik yang dilihat dari hasil uji kompetensi guru banyak guru yang tidak lolos dalam uji kompetensi pedagogik dari 2.564 orang guru yang mengikuti uji kompetensi tahun 2017 hanya 163 yang dinyatakan lolos uji kompetensi

guru (UKG), dan data menunjukkan banyak guru yang jatuh pada uji kompetensi pedagogik. Padahal, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru menguasai materi dan memberikan pembelajaran di dalam kelas. Guru belum mampu menguasai dan menyesuaikan diri dengan perkembangan digital generasi ini sehingga masih memerikan pembelajaran dengan cara yang monoton, ceramah dan peserta didik hanya titipkan dengan catatan yang harus disalin pada buku tulis siswa masing-masing.

2. Faktor menurunnya mutu pendidikan di Nabire antara lain guru yang sering meninggalkan tempat tugas, kurangnya kemampuan penguasaan materi pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai dan pemanfaatan digital dalam pembelajaran sebagai alat belajar dan kurang memberikan pelayanan kepada siswa dengan baik, pelayanan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kalender sekolah, kurangnya kemampuan literasi digital, pihak sekolah tidak mengisi rapor mutu, renggangnya komunikasi dan koordinasi antara dinas dan sekolah serta belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Kabupaten Nabire menurun karena kurangnya pelayanan literasi digital guru dalam memberikan materi pembelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas, kurangnya pengembangan pelatihan guru, guru kurang dalam hal penguasaan digital sebagai media atau alat pembelajaran, sarana dan prasaran yang tidak lengkap sehingga peserta didik (konsumen) tidak menerima pelayanan pembelajaran yang maksimal.
3. Mengatakan merosotnya mutu pendidikan di Papua kabupaten Nabire dikarenakan rendahnya motivasi tentang pentingnya pendidikan dan rendahnya pelayanan guru serta kurikulum yang terus berganti yang cukup sulit untuk diadaptasi oleh guru maupun tenaga kependidikan. Hal ini dapat terlihat ketika kabupaten Nabire menghadapi masa pandemi covid yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring, dengan keterbatasan fasilitas dan kurangnya kemampuan literasi digital, pihak sekolah memberikan kebijakan untuk guru bergantian masuk sekolah dan memberikan tugas kepada murid secara langsung untuk mengurangi resiko

terpapar virus covid. Tenaga pendidik di Papua dengan keterbatasan akses internet maupun teknologi cukup sulit untuk mengikuti perkembangan digital yang selalu berkembang pesat. Menurut Sekretariat GTK (2019) Papua merupakan daerah yang kurang mendapat perhatian dalam hal layanan pendidikannya, terlihat dari permasalahan layanan pendidikan di Papua yang kekurangan fasilitas sekolah serta tenaga pendidik. Beliau mengatakan pelayanan pendidikan yang diterapkan di setiap daerah harus disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing daerah, di Papua fasilitas yang masih kurang memadai dan lokasi yang cukup susah ditempuh, dengan kondisi ini dibutuhkan kualitas guru yang mampu berinovasi dalam menyalurkan kreatifitas metode belajar yang cocok dengan kebiasaan dan budaya daerahnya sehingga peserta didik menjadi senang dan semangat untuk belajar.

4. Pendidikan literasi digital di Papua masih sangat rendah. Oleh sebab itu pemerintah berusaha untuk mendorong guru-guru untuk mengikuti pelatihan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan tentang literasi digital. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas layanan pendidikan di Papua dengan memperhatikan perkembangan teknologi digital dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah dan guru diharapkan dapat memberikan literasi digital kepada peserta didik dan menjadi keterampilan tambahan untuk peserta didik sehingga membuka peluang kerja lebih besar untuk peserta didik ketika lulus.
5. Kepala sekolah kurang mendorong semangat dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru akibatnya mutu dari pendidik tidak berkembang dan memberikan pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan kebutuhan dan pekembangan generasi teknologi. Kepala sekolah juga dirasa kurang membangun dan menciptakan kondisi budaya sekolah yang positif. Kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas kepala sekolah di Papua salah satunya dengan mengadakan *workshop* yang diselenggarakan pada hari senin, 22 maret 2021, *workshop*

ini digelar selama empat hari dan diikuti oleh 45 SMK Provinsi Papua dan 55 SMK Provinsi Papua Barat. Kegiatan ini dilakukan agar menjadi salah satu cara meningkatkan kapabilitas kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah agar dapat mengelola, menjaga, meningkatkan, dan mengontrol seluruh sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah, budaya sekolah yang baik juga pelayanan literasi digital yang sangat dibuthkan pada era 5.0 ini.

6. Mengatakan murid-murid di Papua lebih aktif jika guru memberikan pembelajaran dengan memberikan contoh kongrit dan sederhana sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat mengerti dengan lebih baik, beliau juga mengatakan penggunaan bahasa juga penting untuk dipahami, karena dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, maka siswa akan merasa dirinya lebih dekat dan sama dengan guru tersebut. Memang pembelajaran yang dibangun di Papua harus menciptakan Susana belajar yang bersahabat dan tidak kaku dan monoton. Pemerintah Papua, berusaha meningkatkan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis budaya, dengan memanfaatkan sumber daya alam bisa dijadikan dalam bahan belajar seperti matematika, agama, ilmu Bertani dan lain sebagainya sehingga lebih mudah dipahami peserta didik serta perlunya sekolah menciptakan budaya sekolah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang diharapkan peserta didik dapat mengoprasikan digital dalam kegiatan keseharian mereka di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti membatasi masalah penelitian dalam dua variabel independent (bebas) persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah yang saling mempengaruhi terhadap variabel dependen (terikat) pelayanan literasi digital guru SMK Negeri Nabire Papua:

Pada variabel X1 persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah peneliti membatasi pada kepemimpinan kepala sekolah yang terdiri Edukator; Supervisor; Inovator, dan Motivator. Pada variabel 2 persepsi guru tentang

budaya sekolah. Peneliti membatasi pada rancangan yaitu nilai, tradisi dan rutinitas. Variabel X₃ Pelayanan Literasi Digital guru dibatasi masalah pada *Tangibles, Reliability, Emphaty, Assurance, Responsiveness*.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan benar dan tidak mengalami kesulitan sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru di SMK Negeri Nabire Provinsi Papua?
2. Adakah pengaruh langsung antara persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru SMK Negeri Nabire Provinsi Papua?
3. Adakah pengaruh langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap persepsi guru tentang budaya sekolah di SMK Negeri Nabire Provinsi Papua?
4. Adakah pengaruh langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru SMK Negeri Nabire Provinsi Papua?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi melalui analisis pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru SMK Negeri Nabire Papua!
2. Untuk mendapatkan informasi melalui analisis pengaruh persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru SMK Negeri Nabire Papua!
3. Untuk mendapatkan informasi melalui analisis pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap persepsi guru tentang budaya sekolah SMK Negeri Nabire Papua!
4. Untuk mendapatkan informasi melalui analisis pengaruh persepsi guru tentang kepamimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya

sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru di SMK Negeri Nabire Papua!

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari mafaat teoritik dan manfaat praktis seperti penjabaran dibawah ini:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian dihatapkan dapat meguna serta memperkaya perkembangan keilmuan khususnya berkenaan dengan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah, persepsi guru tentang budaya sekolah serta pelayanan literasi digital guru. Sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kalangan akademisi dalam melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan denga persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ni dapat dijadikan salah satu rujukan bagi kepemimpinan kepala sekolah untuk menciptakan budaya sekolah sehingga dapat memaksimalkan literasi pelayanan digital. Bagi guru dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi pelayanan digital mereka agar mampu menerapkan dan memanfaatkannya sebagai media komunikasi maupun media pembelajaran di kelas maupun sekolah.

Selain itu hasil penelitian ini membantu peneliti dalam meningkatkan pengetahuan tentang persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap literasi pelayanan digital guru.

G. *State of the Art*

Kajian penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan tinjauan penelitian terdahulu sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian. Berdasarkan tabel 1.1 dibawah ini Berbagai penelitian tentang digital telah dilakukan di beberapa negara seperti Indonesia. Namun literasi digital guru tampaknya lebih sering dilakukan di daerah-daerah besar di wilayah Indonesia Barat dan masih kurang yang menganalisis pelayanan literasi digital pada daerah timur Papua khususnya

di Kabupaten Nabire. Belum ada penelitian yang menggunakan persamaan budaya sekolah sebagai bahan analisis untuk mengukur pelayanan literasi digital guru, padahal budaya sekolah sendiri memiliki peran yang menentukan kebiasaan atau budaya seperti apa yang sekolah ciptakan dalam pembelajaran modern saat ini. Penelitian semacam ini perlu dilakukan agar dapat memberi informasi tentang pelayanan literasi digital di daerah Nabire dan menjadi bahan untuk meningkatkan pelayanan literasi digital di wilayah Timur Indonesia khususnya kabupaten Nabire. Peneliti menemukan disemensi kebaruan dalam pelayanan literasi digital yang masih rendah khususnya di daerah Indonesia timur. Salah satu faktornya yaitu kemampuan guru yang masih rendah dalam menguasai media digital sehingga kurang mampu memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan digital di kelas. Faktor budaya sekolah juga menjadi faktor lain dimana, rata-rata sekolah masih memberikan pembelajaran dengan metode ceramah dan sudah menjadi hal lumrah, pengajar juga kurang memanfaatkan sumber daya alam sekitar sekolah sebagai media belajar sehingga mempersulit pemahaman murid. Faktor kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi kunci dalam pengelolaan seluruh sumber daya sekolah, pimpinan kepala sekolah dianggap kurang mampu mendorong maupun meningkatkan pelayanan literasi digital guru. Dari pembaharuan diatas diharapkan dapat memperbaharui penelitian-penelitian terhadulu. Maka judul penelitian yang dilakukan peneliti adalah "Pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi guru tentang budaya sekolah terhadap pelayanan literasi digital guru"

Tabel 1. 1 *State of the art*

Merupakan rangkuman terkait dengan kajian Pustaka penelitian tentang persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah, persepsi guru tentang budaya sekolah dan pelayanan literasi digital guru

No	Research/s	Jenis Tulisan/Judul	Variable	Unit Analisis	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Note
1.	Ilhami et al., (2021)	Jurnal: <i>Digital Literacy of Pre-Service Science Teachers as Reflection of Readiness Toward Online Learning in New Normal Era</i>	Variabel Independen: <i>Digital Literacy of Pre-Service Science Teachers</i> Variabel dependen: <i>Reflection of Readiness Toward Online Learning in New Normal Era</i>	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	<i>descriptive and inferential statistics</i>	hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital guru IPA prajabatan berada pada kategori sedang dengan skor 61,8%, sehingga menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan berdasarkan faktor institusi pendidikan. . Mayoritas siswa memiliki keterampilan yang rendah untuk membuat konten digital.	Varibel Literasi digital guru	penelitian ini berfokus pada hubungan Pelayanan literasi digital guru sebagai Refleksi Kesiapan Menuju Pembelajaran Online di Era New Normal	penelitian ini mendukung dalam variable pelayanan literasi digital guru.
2.	(Zhao et al., 2021)	<i>Digital competence in higher education research: A systematic literature review</i>	Variabel: <i>Digital competence in higher education research</i>	<i>in higher education research</i>	<i>A systematic literature review</i>	Temuan utama termasuk bahwa sebagian besar publikasi mengutip penelitian dan kebijakan UE dalam menggambarkan definisi kompetensi digital. Kajian tersebut menunjukkan	Varibel Literasi digital guru	Penelitian ini meneliti kompetensi literasi digital pada pendidikan tinggi mahasiswa	penelitian ini mendukung dalam variable pelayanan literasi digital guru.

						bahwa sebagian besar mahasiswa dan guru universitas memiliki kompetensi digital tingkat dasar. Selain itu, institusi pendidikan tinggi didorong untuk fokus pada pengembangan kompetensi digital siswa dan guru, membuat strategi pembelajaran yang relevan dan menggunakan alat yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.			
3.	Erichsen & Reynolds, (2020)	<i>Public school accountability, workplace culture, and teacher morale</i>	Variabel: <i>Public school accountability workplace culture teacher morale</i>	<i>the Schools and Staffing Survey (SASS)</i>	Analisis model regresi logistik	Hasil menemukan bahwa tekanan akuntabilitas di bentuk pemecatan kabupaten dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi dari guru meninggalkan mereka sekolah, dan hubungan ini tidak dikurangi dengan budaya profesional yang kuat.	Variabel budaya sekolah	Perbedaan dari metode penelitian, teknik pengumpulan data dan tidak menggunakan variabel tambahan	Mendukung persepsi guru tentang budaya sekolah
4.	Yahdiya (2020)	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan Kualitas Peserta didik di SDN	Independen: Kepemimpinan kepala sekolah Dependen:	SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan	Analisis kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dari sekolah berperan sebagai manajer, inovator, dan motivator	Variabel kepemimpinan kepala sekolah	Tidak menggunakan variable pengembangan kompetensi guru	Hasil Penelitian mendukung dalam variable persepsi guru

		Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan	Kualitas peserta didik			berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas. Siswa dari SDN Dengan visi dan misi melaksanakan pembelajaran aktif, efektif dan efisien, sekolah berusaha untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan karakter dan nilai moral siswa.		dan mutu pendidikan menggunakan metode kualitatif	tentang kepemimpinan kepala sekolah
5.	Hanim (2020)	<i>Principal's Leadership Policy in Improving the Effectiveness of Teacher Performance</i>	Independen: kepemimpinan Kepala sekolah Dependen: Efektivitas Kinerja guru	Madrasah Ibtidaiyah	Studi Kasus	Untuk meningkatkan kinerja guru, guru yang aktif dan kreatif diberikan penghargaan tambahan berupa finansial sementara guru yang tidak mampu dan tidak terampil dikirim untuk mengikuti pelatihan pengetahuan, keterampilan, dan peningkatan kompetensi.	Variabel Kepemimpinan	Tidak menggunakan variable mutu pendidikan dan tidak meneliti lebih lanjut tentang peningkatan kompetensi vokasi guru	Hasil penelitian mendukung dalam variabel persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah
6.	Degner et al., (2022)	<i>Digital media in institutional informal learning places: A systematic literature review</i>	Variabel: <i>institutional informal learning places</i>	database di Scopus dan FIS,	A systematic literature review	menunjukkan bahwa media digital belum sepenuhnya mengeksplorasi fungsi potensinya, karena mereka terutama menawarkan pengambilan informasi, dan hanya mengeksplorasi fungsi kolaborasi hanya pada tingkat yang agak kecil. Namun, mereka dapat mempromosikan dan mendukung proses	Variabel pelayanan literasi digital	Perbedaan penelitian mulai dari metode, teknik analisis, tidak menggunakan variabel tambahan	Hasil penelitian mendukung dalam variabel pelayanan literasi digital guru

						pembelajaran motivasi dan kognitif, terutama yang berkaitan dengan perolehan dan minat pengetahuan, serta kolaborasi dan interaksi sosial.			
7.	Cattaneo (2021)	<i>How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors</i>	<p>Variabel Independen: <i>digitalized are vocational teachers</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>vocational education and looking at its underlying factors</i></p>	<i>vocational education and training (VET) Swiss</i>	Kuantitatif	<p>Hasilnya penelitian bahwa keakuratan struktur 10 dimensi dari alat penilaian BMC. Dibandingkan dengan hasil sebelumnya dalam disiplin pendidikan lain, hasil kami menunjukkan bahwa guru VET menempati tingkat kompetensi digital yang sama dengan beberapa profil yang berbeda di sub-kompetensi yang berbeda. Analisis regresi berganda juga menyoroti peran penting sikap terhadap teknologi dan frekuensi penggunaan alat digital di antara faktor-faktor pribadi yang berkontribusi pada pengembangan TDC.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini memberikan pelatihan kemampuan guru meningkatkan kemampuan digital guru</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian dari teknik pengumpulan data, hingga variabel yang tidak sama namun dari pembahasan menerangkan pentingnya peningkatan kemampuan literasi digital guru.</p>	<p>Hasil penelitian mendukung pelayanan literasi digital guru</p>

